

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Nilai pretest dan nilai posttest dengan menggunakan strategi pembelajaran *Problem based learning* (PBL)

Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test yang dilakukan terhadap data kelas eksperimen 1, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas yang menerapkan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Rata-rata nilai siswa sebelum perlakuan berada di angka 26,92, kemudian meningkat menjadi 72,67 setelah perlakuan diberikan, dengan selisih peningkatan sebesar 45,75 poin. Lonjakan tersebut menjadi bukti nyata bahwa penerapan strategi PBL membawa pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI.

Soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada level menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) sesuai dengan Taksonomi Bloom yang direvisi oleh (Anderson & Krathwohl, 2001). Indikator menganalisis (C4) mencakup kemampuan siswa dalam mengurai dan mengidentifikasi hubungan antarvariabel melalui diagram pencar, serta menentukan persamaan regresi linear dari data bivariat yang diberikan. Sementara indikator mengevaluasi (C5) berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menilai kuat lemahnya hubungan antarvariabel berdasarkan nilai koefisien

korelasi *product moment* (r) dan koefisien determinasi (r^2) yang telah dihitung. Kedua indikator ini merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang tidak dapat berkembang hanya melalui metode ceramah (Zakiah & Khairi, 2019). Rendahnya rata-rata *pretest* sebesar 26,92 mencerminkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kemampuan analisis dan evaluasi siswa pada materi statistika memang belum terbentuk secara memadai.

Perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* tersebut tidak terlepas dari penerapan sintaks PBL secara terstruktur selama proses pembelajaran berlangsung. Mengacu pada Arends dalam (Ahmad, 2023) model PBL memiliki lima tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah mengorientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini, guru menyajikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi statistika, khususnya diagram pencar, regresi linear, dan korelasi *product moment*, yang dikaitkan langsung dengan situasi nyata di lingkungan sekitar siswa. Penyajian masalah nyata sejak awal berfungsi sebagai pemantik rasa ingin tahu sekaligus membangun motivasi belajar yang datang dari dalam diri siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan (Masrinah & et.al., 2019) salah satu indikator utama PBL, yaitu pengajuan permasalahan autentik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis sejak tahap awal pembelajaran. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara kondisi sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*): siswa yang semula hanya terbiasa menerima informasi secara pasif kini diajak untuk aktif menghadapi dan menganalisis permasalahan nyata.

Tahap kedua adalah mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang telah disajikan. Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk saling bertukar gagasan dan membangun pemahaman secara bersama-sama. Pola belajar kolaboratif ini mencerminkan salah satu indikator PBL yang menekankan pembelajaran berbasis kerja sama (Saputra, 2020). Siswa yang sebelumnya cenderung diam di kelas pun mulai turut berpartisipasi karena adanya tanggung jawab bersama di dalam kelompok yang tidak bisa diabaikan. Keterlibatan aktif ini secara langsung melatih kemampuan menganalisis siswa dalam mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel pada data bivariat (Malasari & Et.al., 2018).

Pada tahap ketiga, membimbing penyelidikan kelompok, guru mendorong siswa untuk secara mandiri mengumpulkan informasi yang relevan dan menemukan solusi atas permasalahan yang tengah dikaji. Proses penyelidikan autentik inilah yang menjadi ciri khas utama PBL sekaligus pembeda paling mendasar dari pembelajaran konvensional (Masrinah & et.al., 2019). Siswa tidak lagi sekadar menerima penjelasan, melainkan aktif mencari, mengolah, dan menginterpretasikan data, yang merupakan bentuk latihan langsung pada kemampuan menganalisis (C4), yakni kemampuan menentukan persamaan regresi linear dari data yang diberikan dan mengidentifikasi arah hubungan antarvariabel melalui diagram pencar.

Kemampuan menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) yang dilatih melalui proses penyelidikan PBL merupakan level kognitif tinggi dalam

Taksonomi Bloom yang menjadi target pembelajaran pada materi statistika (Anderson & Krathwohl, 2001). Pada tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa diberi kesempatan untuk menyusun dan mempresentasikan hasil penyelidikan mereka dalam bentuk laporan maupun presentasi kelompok. Kegiatan ini tidak hanya melatih komunikasi matematis, tetapi juga melatih kemampuan mengevaluasi (C5), yaitu kemampuan menilai kekuatan hubungan korelasi berdasarkan nilai r dan r^2 yang telah dihitung. Kemudian pada tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa diajak untuk merefleksikan kembali langkah-langkah berpikir yang telah mereka lalui, sehingga pemahaman konsep yang terbentuk tidak hanya berada di permukaan, melainkan benar-benar terinternalisasi (Ahmad, 2023). Rangkaian kelima tahapan inilah yang secara kolektif mendorong terjadinya perbedaan yang signifikan dari rata-rata *pretest* 26,92 menjadi *posttest* 72,67.

Kelebihan PBL sebagaimana dikemukakan oleh (Masrinah & et.al., 2019) antara lain, bahwa strategi ini menjadikan siswa aktif dalam memecahkan masalah, membuat siswa merasakan langsung manfaat pembelajaran karena persoalan yang dikaji bersumber dari konteks nyata, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, terbukti turut berkontribusi pada terjadinya perbedaan hasil belajar yang signifikan tersebut. Temuan ini selaras dengan penelitian (Nur et al., 2018) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang menggunakan model PBL sebesar 79,839 lebih tinggi dibandingkan kelas *discovery-inquiry* sebesar 71,613, dengan nilai signifikansi $0,013 < 0,05$,

membuktikan bahwa PBL secara konsisten menghasilkan peningkatan hasil belajar matematika yang berarti.

Dengan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas yang menggunakan strategi pembelajaran *Problem Based Learning*. Perbedaan ini terjadi karena penerapan sintaks PBL yang terstruktur berhasil mengubah pola belajar siswa dari pasif menjadi aktif, dari sekadar mendengarkan menjadi menyelidiki dan memecahkan masalah nyata, sehingga kemampuan menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) siswa pada materi statistika berkembang secara bermakna dan terukur.

B. Perbedaan Nilai pretest dan nilai posttest dengan menggunakan strategi pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Hasil uji Paired Sample T-Test pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas STAD. Rata-rata nilai *pretest* kelas ini sebesar 18,27 meningkat menjadi 71,50 pada *posttest*, dengan selisih peningkatan yang mencapai 53,23 poin. Perbedaan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD membawa perubahan yang nyata terhadap hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi statistika yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Soal *pretest* dan *posttest* kelas STAD juga dirancang untuk menjangkau kemampuan kognitif level menganalisis (C4) dan

mengevaluasi (C5). Rendahnya nilai *pretest*, yakni rata-rata 18,27, mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hubungan antarvariabel melalui diagram pencar (C4) serta menilai kekuatan korelasi berdasarkan nilai koefisien *product moment* dan determinasi (C5) memang belum terbentuk secara memadai. Hal ini wajar mengingat sebelum penelitian berlangsung, pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah yang umumnya hanya mendorong siswa mencapai level kognitif rendah (Siregar et al., 2022).

Perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas STAD berkaitan erat dengan penerapan fase-fase pembelajaran yang telah direncanakan secara sistematis. Mengacu pada Trianto dalam (Wulandari, 2022), model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari enam fase yang saling mendukung satu sama lain. Fase pertama adalah menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada fase ini, guru menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai, termasuk kemampuan menganalisis diagram pencar dan mengevaluasi hubungan korelasi antarvariabel pada data bivariat. Penyampaian tujuan yang jelas sejak awal membantu siswa memahami arah dan fokus pembelajaran, sekaligus membangkitkan motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses yang akan berlangsung.

Pada fase kedua, guru menyajikan materi pembelajaran secara terstruktur melalui demonstrasi maupun bahan bacaan yang telah disiapkan. Penyajian informasi yang sistematis ini penting untuk membangun pengetahuan dasar siswa sebelum mereka masuk ke dalam diskusi

kelompok. Salah satu karakteristik STAD yang menonjol adalah keteraturan dalam penyampaian materi oleh guru sebelum kegiatan kelompok dimulai, sehingga semua siswa memiliki bekal pengetahuan yang relatif setara untuk didiskusikan bersama (Wulandari, 2022).

Pada fase ketiga, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, terdiri dari 4-5 orang dengan kemampuan akademik yang beragam. Keberagaman anggota kelompok ini disengaja agar siswa yang lebih memahami materi dapat membantu rekan-rekannya, sehingga tercipta proses saling mengajar yang secara alami memperdalam pemahaman konsep bagi semua anggota

Fase keempat adalah membimbing kelompok belajar. Guru berkeliling memantau dan membimbing jalannya diskusi di setiap kelompok ketika siswa mengerjakan tugas yang berkaitan dengan analisis data statistika. Pada fase ini, siswa didorong untuk secara bersama-sama mengurai hubungan antarvariabel dari data yang diberikan, yang merupakan bentuk latihan langsung pada kemampuan menganalisis (C4). Interaksi antarsiswa dalam kelompok menciptakan situasi belajar yang aktif karena setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk memahami materi demi keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Kondisi inilah yang membedakan STAD dari pembelajaran individual, sebab semangat kolektif mendorong siswa untuk tidak menyerah ketika menghadapi soal yang menantang (Wulandari, 2022)

Fase kelima adalah evaluasi. Setelah kegiatan kelompok selesai, setiap kelompok mempresentasikan atau melaporkan hasil kerja mereka

kepada kelas. Kegiatan ini secara langsung melatih kemampuan mengevaluasi (C5) siswa karena mereka tidak hanya menjawab soal, tetapi juga harus dapat menjelaskan dan mempertanggungjawabkan hasil analisis yang mereka peroleh. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam mengenai ketepatan dan logika dari jawaban yang telah disusun. Terakhir, pada fase keenam, guru memberikan penghargaan kepada kelompok maupun individu yang menunjukkan kemajuan belajar terbaik. Penghargaan ini terbukti efektif dalam memotivasi siswa untuk terus berkontribusi secara optimal dalam kelompok (Sulisto & Haryanti, 2022)

Kelebihan-kelebihan STAD yang dikemukakan oleh (Wulandari, 2022) antara lain bahwa siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma kelompok, siswa aktif saling membantu dan memotivasi untuk berhasil bersama, serta terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, terbukti berkontribusi pada terjadinya perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* yang signifikan ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar matematika siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian (Hazmiwati, 2018) juga membuktikan bahwa STAD berhasil meningkatkan hasil belajar dari skor dasar 64 menjadi 76,75 pada siklus I dengan peningkatan sebesar 19,92%, dan terus meningkat pada siklus berikutnya. Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam kelas STAD adalah jumlah siswanya yang lebih banyak, yaitu 26 siswa, dibandingkan kelas PBL yang hanya 24 siswa. Dalam konteks pembelajaran kooperatif tipe

STAD, jumlah siswa yang lebih banyak justru dapat menjadi keunggulan tersendiri. Dengan 26 siswa, kelas STAD dapat membentuk lebih banyak kelompok kecil (sekitar 5-6 kelompok), sehingga variasi interaksi antarsiswa dalam diskusi kelompok menjadi lebih kaya. Menurut Wulandari (2022), semakin beragam anggota kelompok dalam STAD baik dari sisi kemampuan maupun jumlah, semakin besar peluang terjadinya tutor sebaya yang efektif. Hal ini karena tersedianya lebih banyak kombinasi pasangan belajar yang saling melengkapi. Dengan demikian, jumlah siswa yang sedikit lebih banyak di kelas STAD tidak menjadi hambatan, melainkan justru memperkaya dinamika pembelajaran kooperatif yang pada akhirnya berkontribusi pada capaian *posttest* yang kompetitif (71,19) meskipun kemampuan awal siswa lebih rendah.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Perbedaan ini terjadi karena penerapan enam fase STAD yang terstruktur berhasil mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) pada materi statistika berkembang secara nyata dibandingkan kondisi sebelum perlakuan.

C. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar dengan Strategi PBL dan Strategi Kooperatif Tipe STAD

Berdasarkan Hasil uji Independent Samples T-Test pada data *posttest* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,752 ($p > 0,05$). Karena

nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf kepercayaan 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *posttest* kelas PBL dan kelas STAD. Rata-rata *posttest* kelas PBL sebesar 72,67 dan rata-rata *posttest* kelas STAD sebesar 71,50, dengan selisih yang sangat kecil, yakni hanya 1,17 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua strategi pembelajaran menghasilkan capaian hasil belajar yang setara pada materi statistika kelas XI, meskipun mekanisme dan pendekatan pedagogis yang ditempuh oleh masing-masing strategi berbeda secara mendasar.

Temuan yang paling menarik dan perlu mendapat perhatian mendalam adalah fenomena berikut: meskipun kemampuan awal (*pretest*) kedua kelas berbeda secara signifikan kelas PBL memiliki rata-rata *pretest* 26,92 sedangkan kelas STAD hanya 18,19, dengan selisih 8,724 yang terbukti signifikan (Sig. = 0,000) berdasarkan uji Mann-Whitney U. Namun setelah diberikan perlakuan, hasil belajar *posttest* kedua kelas menjadi setara (72,67 berbanding 71,19, Sig. = 0,464). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan ilmiah penting: mengapa kelas dengan kemampuan awal lebih rendah (STAD) mampu mencapai hasil akhir yang setara dengan kelas yang memiliki kemampuan awal lebih tinggi (PBL)?

Penjelasan pertama datang dari perspektif teori belajar konstruktivisme sosial Vygotsky. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki siswa secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Siswa kelas STAD yang

memiliki kemampuan awal lebih rendah justru memiliki ZPD yang lebih besar artinya mereka memiliki ruang pertumbuhan yang lebih luas untuk berkembang (Vygotsky, 1978). Melalui *scaffolding* yang diberikan oleh guru dan mekanisme tutor sebaya dalam kelompok STAD yang heterogen, siswa berhasil menjangkau kemampuan potensial mereka yang jauh di atas kemampuan awal, sehingga peningkatan mereka (53,00 poin) justru lebih besar dari kelas PBL (45,75 poin).

Penjelasan kedua berkaitan dengan strategi yang berbeda kemampuan awal. Pada kelas STAD, mekanisme kerja kelompok heterogen dengan sistem penghargaan berbasis peningkatan individual menciptakan kondisi di mana setiap siswa terlepas dari kemampuan awalnya terdorong untuk terus meningkatkan dirinya. (Wulandari, 2022) menjelaskan bahwa sistem penghargaan berbasis peningkatan individual menjamin bahwa setiap siswa, termasuk yang berkemampuan rendah, memiliki peluang yang sama untuk berkontribusi bagi kelompoknya. Mekanisme ini secara efektif mempercepat proses belajar siswa berkemampuan rendah sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalan secara signifikan.

Penjelasan ketiga berkaitan dengan kesamaan target indikator kognitif yang dicapai oleh kedua strategi. Soal *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini dirancang pada level menganalisis (C4) Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001). Menurut (Zakiah & Khairi, 2019) Baik PBL maupun STAD secara bersamaan melatih kemampuan kognitif pada level ini melalui mekanisme yang berbeda. PBL melalui penyelidikan masalah autentik yang menuntut analisis mendalam, sedangkan STAD

melalui diskusi kelompok intensif dan kuis individual yang berulang. Karena target indikator kognitif yang dicapai sama, wajar jika hasil *posttest* yang diperoleh pun setara meskipun jalan yang ditempuh berbeda.

Kesetaraan hasil belajar antara kelas PBL dan kelas STAD ini dapat dipahami dari karakteristik kedua strategi yang sama-sama menempatkan keterlibatan aktif siswa sebagai inti proses pembelajaran. Pada kelas PBL, keterlibatan aktif tersebut diwujudkan melalui penyelidikan mandiri terhadap permasalahan kontekstual yang menuntut kemampuan analisis data dan evaluasi hasil secara kritis. Sementara pada kelas STAD, keterlibatan aktif terwujud melalui diskusi kelompok heterogen yang terstruktur, bimbingan guru, dan sistem penghargaan yang mendorong partisipasi seluruh anggota kelompok. Meskipun mekanismenya berbeda, keduanya sama-sama berhasil mendorong siswa keluar dari kondisi pasif dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada level C4 dan C5 (Zakiah & Khairi, 2019)

Ditinjau dari besaran peningkatan masing-masing kelas, kelas STAD justru menunjukkan *gain score* yang sedikit lebih besar dibandingkan kelas PBL. Kelas STAD mengalami peningkatan rata-rata sebesar 53,23 poin (dari 18,27 menjadi 71,50), sedangkan kelas PBL meningkat sebesar 45,75 poin (dari 26,92 menjadi 72,67). Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi kemampuan awal kelas STAD yang lebih rendah sehingga ruang untuk berkembang lebih besar. Tingginya peningkatan rata-rata kelas STAD tersebut tidak terlepas dari kondisi kemampuan awal siswa yang lebih rendah, sehingga ruang perkembangan

yang tersedia secara numerik lebih besar. Hal ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan (Vygotsky, 1978), bahwa siswa dengan kemampuan awal lebih rendah justru memiliki potensi perkembangan yang lebih besar apabila mendapatkan scaffolding yang tepat dari guru maupun teman sebaya. Selain itu, mekanisme sistem penghargaan berbasis peningkatan individual (*improvement score*) dalam STAD terbukti secara efektif mendorong siswa yang semula berkemampuan rendah untuk terus meningkat sepanjang pembelajaran berlangsung (Wulandari, 2022). Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Hazmiwati, 2018) yang membuktikan bahwa penerapan STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari kondisi kemampuan awal yang rendah, serta penelitian (Rahmi, 2021) juga menyimpulkan bahwa STAD berhasil mempercepat peningkatan pemahaman siswa melalui kerja sama kelompok yang terstruktur. Namun demikian, secara statistik nilai *posttest* akhir kedua kelas tidak berbeda secara signifikan, yang menunjukkan bahwa keduanya berhasil membawa siswa ke level capaian yang setara (Arif, 2021).

Kondisi ini menarik untuk dicermati lebih lanjut, mengingat PBL secara teoritis dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih mendalam melalui proses penyelidikan mandiri, sementara STAD lebih berfokus pada penguasaan materi secara kolaboratif dengan struktur yang lebih terstandarisasi. Fakta bahwa keduanya menghasilkan capaian *posttest* yang setara mengindikasikan bahwa dalam konteks materi statistika kelas XI, faktor keterlibatan aktif siswa dan

pembelajaran berbasis diskusi kelompok merupakan variabel kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran, terlepas dari model spesifik yang diterapkan (Djamaluddin & Wardana, 2019)

Temuan ini relevan dengan penelitian (Israil, 2019) yang menunjukkan bahwa STAD terbukti mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara signifikan melalui kerja sama kelompok yang terstruktur. Di sisi lain, penelitian (Nur et al., 2018) membuktikan bahwa PBL secara konsisten menghasilkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran lain. Ketika keduanya dibandingkan secara langsung dalam penelitian ini, hasilnya justru menunjukkan kesetaraan, yang memperkaya perspektif bahwa tidak ada satu strategi pun yang secara mutlak superior dalam segala kondisi. Pemilihan strategi yang tepat perlu mempertimbangkan karakteristik materi, kondisi awal siswa, serta sumber daya yang tersedia di kelas (Panjaitan et al., 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi PBL dan strategi kooperatif tipe STAD. Kedua strategi terbukti sama-sama mampu menghasilkan perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, serta mengantarkan siswa pada capaian *posttest* yang setara dalam hal kemampuan menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) pada materi statistika kelas XI.